

Analisis Semiotika Unsur Komunikasi Sosok Figur Soekarno Pada Film “Soekarno: Indonesia Merdeka”

Andreas Eddy Subekti¹, Ahmad Junaidi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: andreas.eddy@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: ahmadd@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

The process of modernization is always moving dynamically and very quickly which affects human patterns, actions and behaviors that have an impact on the changing social structure in society. This leads to the growing flow of communication and information. One of the results of this development is film. Film is a medium of communication that can convey messages and other things to the audience. “Soekarno: Indonesia Merdeka” is one of the films that tells about Sukarno's struggle in delivering Indonesia to the gate of independence. This research aims to examine and analyze the elements of communication contained in the film “Soekarno: Indonesia Merdeka”. This research uses Roland Barthes' semiotic theory that focuses on signs, the author tried to analyze the element of public communication on the figure of Sukarno and his speeches shown in the film “Soekarno: Indonesia Merdeka”. This research uses qualitative approach methods as well as the subject of this research focused on The Film “Soekarno: Indonesia Merdeka” and the object of this research is an element of communication attached to the figure of Sukarno. The authors use triangulation techniques to ensure the validity of the data.

Keywords: film, Roland Barthes, semiotics, qualitative

Abstrak

Proses modernisasi selalu bergerak dinamis dan sangatlah cepat yang mempengaruhi pola. Tindakan dan tingkah laku manusia yang berdampak pada berubahnya struktur sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan semakin berkembangnya arus komunikasi dan informasi. Salah satu hasil dari berkembangnya hal tersebut adalah Film. Film merupakan suatu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dan hal-hal lain kepada penontonnya. Film “Soekarno: Indonesia Merdeka” merupakan salah satu film yang menceritakan tentang perjuangan Soekarno dalam menghantarkan Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis unsur komunikasi yang terkandung di dalam film “Soekarno: Indonesia Merdeka”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memusatkan perhatian pada tanda (*sign*), penulis mencoba menganalisis unsur komunikasi publik pada sosok Soekarno dan pidato-pidatonya yang ditampilkan pada film “Soekarno: Indonesia Merdeka”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif serta subjek penelitian ini terfokus pada film “Soekarno: Indonesia Merdeka” dan objek penelitian ini adalah unsur komunikasi yang melekat pada sosok figur Soekarno. Penulis menggunakan Teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data.

Kata Kunci: film, kualitatif, Roland Barthes, semiotika

1. Pendahuluan

Proses modernisasi selalu bergerak dinamis dan sangatlah cepat yang mempengaruhi pola, tindakan dan tingkah laku manusia yang berdampak pada berubahnya struktur sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan semakin berkembangnya arus komunikasi dan informasi. Salah satu hasil dari berkembangnya hal tersebut adalah Film. Film merupakan suatu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dan hal-hal lain kepada penontonnya.

Film bukanlah suatu hal yang baru di tengah-tengah masyarakat, terlebih masyarakat daerah perkotaan yang pasti sudah tidak asing lagi dengan hal tersebut. Dalam film terdapat pesan moral, pesan sosial, kritik sosial, dan hiburan yang terkandung di dalamnya. Tak hanya itu, bahkan juga mengandung muatan unsur-unsur komunikasi di dalamnya.

Film “Soekarno: Indonesia Merdeka” merupakan film yang berasal dari Indonesia dengan genre drama. Film “Soekarno: Indonesia Merdeka” ini menceritakan perjuangan Soekarno menghantarkan Indonesia menuju gerbang kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Film ini di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dan di produseri oleh Raam Punjabi. Film ini juga diperankan oleh pemeran yang cukup tersohor di tanah air, seperti Ario Bayu, Maudy Koesnadi, Tika Bravani, Lukman Sardi, Ferry Salim, Tanta Ginting, Sujiwo Tejo, dan Agus Kuncoro. Film ini juga mendapat penghargaan di Festival Film Indonesia tahun 2014 dengan kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Editing Terbaik, Tata Artistik Terbaik, dan Tata Busana Terbaik.

Soekarno kecil lahir dengan nama Kusno dan diganti oleh ayahnya menjadi Soekarno dengan harapan dapat menjelma layaknya ksatria layaknya di salah satu tokoh pewayangan Adipati Karno. Harapan tersebut dapat terpenuhi ketika Soekarno berusia 24 tahun yang berhasil membakar semangat rakyat Indonesia dengan berteriak: “*Kita harus merdeka sekarang!!!*”, pada salah satu pidatonya. Akhirnya buntut dari teriakan tersebut Soekarno harus mendekam di penjara karna dituduh menghasut dan pemberontak.

Tetapi hal tersebut merupakan titik awal Soekarno menghantarkan Indonesia menuju kemerdekaan. Mulai dari pledoinya dengan judul Indonesia menggugat hingga pembacaan teks proklamasinya, Soekarno selalu punya ciri khas dalam pidato-pidatonya yang dapat mengguncangkan podium.

Ketertarikan peneliti dalam film ini adalah pada bagian Soekarno berpidato di depan umum yang dapat meningkatkan semangat juang para pendengarnya. Unsur komunikasi publik yang dimiliki Soekarno sangatlah luar biasa. Dengan kekuatan mulut dan suara yang lantang dan tegas, Soekarno dapat menarik hati khalayaknya pada saat itu. Melalui pidato-pidatonya yang kharismatik, beliau dapat menarik hati rakyat Indonesia dan berubah menjadi mendukung perjuangan Soekarno.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memusatkan perhatian pada tanda (*sign*), peneliti mencoba menganalisis unsur komunikasi publik pada sosok Soekarno dan pidato-pidatonya yang di tampilkan pada film “Soekarno: Indonesia Merdeka”. Dalam analisis semiotika, Roland Barthes membagi menjadi tiga elemen yaitu, makna denotasi (yang sebenarnya), konotasi (pemaknaan Kembali makna denotasi yang memiliki pesan intrinsik), dan mitos (makna konotasi yang bergabung dengan budaya) (Gunawan dan Junaidi, 2020).

Alasan peneliti memilih film “Soekarno: Indonesia Merdeka” adalah karena melalui film dapat menginspirasi dan memberikan gambaran betapa besarnya kharisma yang terdapat pada sosok Soekarno dan pidato-pidatonya yang luar biasa

yang dapat membangkitkan semangat khalayak banyak. Melalui film ini juga, dapat menjadi pengingat bahwa kemerdekaan yang sudah didapatkan untuk terus bisa dijaga oleh generasi penerus bangsa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Unsur Komunikasi Sosok Figur Soekarno pada Film “Soekarno: Indonesia Merdeka”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berusaha menuturkan yang menjadi rumusan dari masalah berdasarkan data berupa kata, gambar, dan bukan angka (Moelong, 2017). Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan dan menjabarkan secara rinci unsur komunikasi yang terkandung dalam film “Soekarno: Indonesia Merdeka” pada sosok Soekarno sang proklamator bangsa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap (*second order signification*). *First order signification* yaitu denotasi dan *second order signification* adalah konotasi yang berbentuk tanda dan tanda memiliki hubungan dengan isi dan bekerja menghasilkan mitos (*myth*).

Dalam mengumpulkan data sekunder penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono dalam Nilamsari (2017), dokumen adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Nilamsari, 2017:178). Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Rahardjo (2010) menyampaikan bahwa triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa metode dalam satu teknik yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan serta menganalisis suatu data (Rahardjo (2010).

Setelah melakukan pengujian keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan data untuk mendapatkan data yang valid dan mengurangi sebanyak mungkin data yang invalid. Bachri memaparkan terdapat Teknik pemeriksaan yang didasari atas empat kriteria yaitu derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Bachri, 2010:55).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Tabel 1. Scene 1

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Tjokroaminoto selaku guru Soekarno, berpidato di depan ribuan massa. Isi pidatonya yang membakar semangat masyarakat mengenai kesadaran akan sebagai bangsa yang terjajah.</p>	<p>Tjokroaminoto berpidato kepada ribuan massa mengenai kesadaran suatu bangsa yang terjajah oleh pemerintah kolonial. Terlihat bahwa dalam pidatonya terdapat unsur komunikasi publik yang mana di manifestasikan dengan sebuah pidato dari sosok Tjokroaminoto yang berpidato</p>

		<p>di depan masyarakat. Dengan suara yang lantang dan tegas, beliau membakar semangat audiens.</p>
	<p>Soekarno melakukan pidato perdananya pada saat ia dewasa pada film ini. Paham Marhaenisme cukup populer di kala itu dan Soekarno menjadi sosok figurnya.</p>	<p>Soekarno dengan pembawaannya yang semangat dan berapi-api menyampaikan pidato terkait perasaan hatinya yang sedih melihat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terjajah. Dengan suara yang lantang dan keras, beliau menyampaikan pidato pandangannya terhadap bangsa Indonesia sebagai bangsa terjajah. Terdapat unsur komunikasi publik dalam bentuk pidato yang Soekarno sampaikan kepada khalayak banyak.</p>
	<p>Pidato Soekarno pada saat beliau di sidang terkait pidato nya yang kontroversial pada saat beliau di penjara di Bandung. Beliau membacakan pidato yang terkenal yakni berjudul <i>Indonesia Menggugat</i>.</p>	<p>Soekarno membacakan pidato dengan judul “Indonesia Menggugat” sebagai pembelaannya pada saat beliau di sidang oleh pemerintah kolonial akibat pidatonya yang dianggap subversif dan mengganggu ketertiban umum. Terdapat unsur komunikasi publik yang mana dimanifestasikan dengan Soekarno yang berpidato diruangan sidang dan hasil dari sidang tersebut Soekarno divonis 4 tahun penjara.</p>
	<p>Soekarno terlihat bertemu dan berdiskusi pemerintah kolonial Jepang</p>	<p>Soekarno terlihat bertemu dengan pemerintah kolonial Jepang untuk membahas mengenai kepentingan Jepang di Indonesia dan kepentingan bangsa Indonesia yang diwakilkan oleh Soekarno. Terdapat komunikasi politik yang mana terdapat negosiasi mengenai kepentingan masing-masing pihak terkait pembahasan politik bangsa Indonesia dan Jepang pada masa itu.</p>

Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti

Tabel 2. Scene 2

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Dalam scene ini terlihat ada diskusi antara Soekarno, Hatta, dan Sjahrir terkait situasi bangsa yang mana Jepang sudah menduduki Indonesia.</p>	<p>Dari scene tersebut terlihat ada diskusi antara Soekarno, Hatta, dan Sjahrir bertemakan situasi Bangsa dan Negara dan mengkalkulasi peluang Indonesia merdeka. Sjahrir dengan giat jiwa mudanya berapi-api menjelaskan pada Soekarno peluang Indonesia Merdeka. Terdapat perbedaan pandangan di dalam diskusi tersebut. Dalam komunikasi selalu terdapat pendapat, paradigma dan kritik sehingga terjadi hubungan timbal balik antar individu yang melakukan komunikasi tersebut. Terdapat komunikator dan komunikan.</p>
	<p>Soekarno Kembali dipanggil untuk menghadap Pemerintah Kolonial Jepang di Istana Gubernur di Bogor</p>	<p>Soekarno bertemu dengan pimpinan Pemerintah Kolonial Jepang untuk Kembali memastikan negosiasi kepentingan kedua belah pihak berjalan sesuai rencana. Terdapat komunikasi antara Soekarno dan Pemerintah Kolonial Jepang untuk membahas mengenai agenda yang akan dilaksanakan.</p>
	<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat Soekarno tiba di stasiun kereta api Surabaya.</p>	<p>Soekarno tiba di Surabaya bersama Hatta dan dikawal oleh Pemerintah Kolonial Jepang. Soekarno menyapa massa yang menyambut dirinya di Stasiun Surabaya. Dengan gaya pidato yang lantang dan keras, beliau menyapa seluruh simpatisannya.</p>

Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti

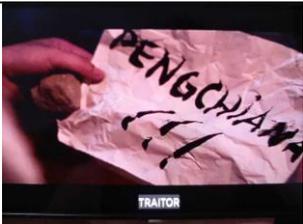
Tabel 3. *Scene 3*

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
-------	----------	--------------------

	<p>Soekarno berpidato di hadapan POETRA.</p>	<p>Soekarno sangat cerdas dalam mengolah kata-kata dan berbicara dihadapan publik. Soekarno memiliki daya tarik melalui kata-kata dan pidato yang disampaikannya kepada masyarakat. Dalam <i>scene</i> ini Soekarno berpidato di hadapan POETRA.</p>
	<p>Soekarno berpidato di setiap kunjungan kepada Masyarakat Indonesia.</p>	<p>Soekarno merupakan sosok figur politik yang cukup penting era penjajahan Jepang. Soekarno dimanfaatkan Jepang untuk bisa menarik simpati masyarakat demi kepentingan imperialisme Jepang di Indonesia. Di sela-sela agenda propaganda Jepang, Soekarno selalu menyempatkan diri untuk menyapa para masyarakat Indonesia. Soekarno berpidato di sela-sela kunjungannya bertemu masyarakat dengan dikawal tentara Jepang.</p>

Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti

Tabel 4. Scene 4

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Soekarno menyampaikan pesan propaganda Dai Nippon melalui siaran radio.</p>	<p>Proses komunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara dan media. Dalam <i>scene</i> ini Soekarno berkomunikasi kepada seluruh rakyat Indonesia melalui saluran radio dalam rangka melancarkan propaganda Jepang di Indonesia.</p>
	<p>Soekarno mendapatkan searik kertas yang dilemparkan yang berisikan pesan cacian kepada dirinya.</p>	<p>Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan. Pesan dapat disampaikan tidak hanya melalui kata-kata. Tetapi pesan dapat disampaikan melalui tulisan. Dalam <i>scene</i> ini Soekarno mendapat pesan cacian dari masyarakat</p>

 <p>Film still showing Fatmawati receiving a letter from Soekarno. Subtitle: "Fatmawati comma married with represented by Opseker Sarjono comma,"</p>	<p>Fatmawati mendapati surat lamaran untuk menikah dari Soekarno.</p>	<p>melalui secarik kertas yang dibungkus batu dan dilemparkan melalui jendela rumahnya.</p>
 <p>Film still showing Soekarno celebrating his wedding with Fatmawati and family.</p>	<p>Soekarno merayakan pesta pernikahan dirinya dengan Fatmawati bersama keluarga.</p>	<p>Di era 1940-an media komunikasi untuk menyampaikan pesan belum secanggih saat ini. Media yang paling populer diantaranya adalah melalui surat. Surat melalui medium yang umum digunakan masyarakat jaman itu untuk menyampaikan pesan. Dalam <i>scene</i> ini Fatmawati mendapati surat lamaran untuk menikah dari Soekarno.</p>
 <p>Film still showing Soekarno talking to Fatmawati. Subtitle: "tomorrow I will show the people"</p>	<p>Soekarno berbicara kepada Fatmawati.</p>	<p>Dalam kebudayaan Indonesia selalu ada bercengkrama bersama keluarga dalam suatu perayaan. Dalam <i>scene</i> ini Soekarno merayakan pernikahannya dengan Fatmawati dengan berkumpul dengan keluarga dan mengobrol santai. Ada proses komunikasi di sana. Komunikasi inti yang terjadi di ruang lingkup keluarga.</p>
<p>Soekarno merupakan sosok yang kharismatik, dibalik itu semua ada istri yang sangat mencintainya. Dalam <i>scene</i> ini Soekarno terlihat berbicara secara tatap muka dengan Fatmawati.</p>		

Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti

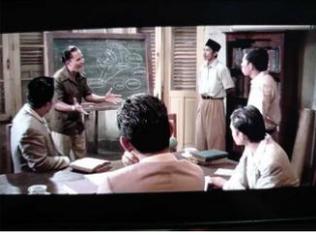
Tabel 5. Scene 5

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
-------	----------	--------------------

	<p>Soekarno berpelukan dengan Fatmawati</p>	<p>Soekarno memeluk Fatmawati, istri yang ia cintai. Berpelukan merupakan komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Berpelukan dapat diartikan suatu ekspresi rasa kasih sayang atau sebagai tanda hubungan baik yang mendalam antar individu</p>
	<p>Soekarno berdiskusi dengan Hatta terkait dasar negara Indonesia</p>	<p>Hatta merupakan sahabat Soekarno sekaligus tokoh yang berjuang bersama Soekarno dalam merumuskan dasar negara Indonesia. Dalam <i>scene</i> ini Soekarno terlihat berdiskusi dengan Hatta terkait dasar negara Indonesia setelah merdeka.</p>

Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti

Tabel 6. Scene 6

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Sjahrir berdiskusi dengan tokoh dari golongan muda terkait situasi kemerdekaan Indonesia</p>	<p>Sjahrir merupakan satu dari sekian tokoh golongan muda yang memiliki semangat berapi-api dalam mendorong Soekarno dan Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Dalam <i>scene</i> ini Sjahrir terlihat berdiskusi dan memaparkan peluang Indonesia untuk merdeka Bersama rekan-rekan tokoh golongan muda</p>
	<p>Soekarno menyampaikan pidato perumusan dasar negara dan Proklamasi Indonesia</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini Soekarno berpidato terkait dasar negara Indonesia yaitu Pancasila serta Soekarno memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hingga kini tanggal tersebut diperingati sebagai tanggal Kemerdekaan Indonesia.</p>

Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti

4. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan analisa semotika Roland Barthes untuk menguak unsur komunikasi sosok figur Soekarno pada film “Soekarno: Indonesia Merdeka”, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap penulis menyimpulkan, terdapat unsur komunikasi pada sosok figur Soekarno pada film “Soekarno: Indonesia Merdeka” yang mana dimanifestasikan melalui pidato, diskusi, ucapan serta Tindakan Soekarno pada film “Soekarno: Indonesia Merdeka”. Makna komunikasi yang disampaikan Soekarno disampaikan melalui banyak hal dan tindakan.

Dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia, Soekarno kerap kali mengkedepankan proses diskusi dan diplomasi dalam menemukan formula terbaik untuk Indonesia. Mulai dari sejak berdiplomasi dengan pemerintah kolonial Jepang dalam memperoleh kesepakatan untuk kemerdekaan Indonesia hingga proses diskusi bersama rekan-rekan seperjuangan tokoh pejuang bangsa dalam proses penentuan dasar negara hingga proses perumusan naskah proklamasi, Soekarno merumuskan hal itu semua melalui proses diplomasi dan diskusi yang cukup panjang dan intens. Hingga pada akhirnya Soekarno membacakan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia yang memberikan tanda bahwa Indonesia telah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Akibat dari perkembangan teknologi sehingga film dapat tercipta dan memiliki dampak yang sangat luas dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan. Penyampaian pesan melalui film merupakan suatu terobosan baru agar pesan yang disampaikan dapat sampai kepada masyarakat dapat dikemas dengan baik dan menarik. Melalui film “Soekarno: Indonesia Merdeka”, masyarakat Indonesia kembali diingatkan dengan sosok perjuangan Soekarno dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia dan menyegarkan kembali ingatan masyarakat terhadap pemimpin kharismatik yang pernah dimiliki Indonesia. Film juga kini menjadi salah satu sarana yang baik untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini dengan judul *Analisis Semiotika Unsur Komunikasi Sosok Figur Soekarno pada Film: Soekarno Indonesia Merdeka* dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes dengan memaknai makna konotasi, denotasi, dan mitos peneliti menemukan banyak sekali unsur komunikasi yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian unsur komunikasi dijabarkan dan dijelaskan lengkap pada temuan data pada penelitian ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan rekan-rekan yang telah mendukung setiap proses penelitian yang telah dilalui sampai penelitian ini selesai dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Bachri, B. S. (2010, April). Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, X(1), 46-62.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>

- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>